

**LAPORAN PENGABDIAN
PENDAMPINGAN MASYARAKAT**



**PEMBERDAYAAN REMAJA MISKIN PEDESAAN MELALUI PROGRAM
KETERAMPILAN PRODUKTIF
DI DESA GUYUNG KECAMATAN GERIH KABUPATEN NGAWI**

**DISUSUN OLEH:
Suwartiningsih, MA.Pd
NIDN: 2126048501**

**LEMBAGA PENGABDIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT (LPM)
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
STAI MA'ARIF MAGETAN
TAHUN 2023**

DAFTAR ISI

A. Judul Pengabdian	4
B. Latar Belakang Masalah	4
C. Rumusan Masalah	6
D. Tujuan Pengabdian	7
E. Manfaat Pengabdian	7
F. Pengabdian yang Relevan.....	8
G. Kerangka Teori	13
1. Hakikat Remaja Pedesaan	10
2. Kondisi Awal Remaja Miskin Pedesaan di Kecamatan Gerih Kabupaten Ngawi	14
3. Strategi Program Keterampilan Produktif	20
H. Pelaksanaan Pengabdian	24
1. Tempat dan Waktu Pengabdian.....	24
2. Desain Pengabdian.....	25
3. Populasi dan Sampel Pengabdian.....	26
4. Teknik Pengumpulan dan Analisa Data.....	27
I. Jadwal Pengabdian	25
J. Pelaksana dan Kompetensi Peneliti.....	26
K. Daftar Pustaka	27
L. Surat Keterangan Pemerintah Desa Guyung	30

BAB I PENDAHULUAN

A. Judul Pengabdian

Pemberdayaan Remaja Miskin Pedesaan Melalui Program Keterampilan Produktif di Desa Guyung Kecamatan Gerih Kabupaten Ngawi

B. Latar Belakang Masalah

Pemberdayaan adalah upaya untuk meningkatkan harkat dan martabat golongan masyarakat yang sedang dalam kondisi miskin, sehingga mereka dapat melepaskan diri dari perangkap kemiskinan dan keterbelakangan. Pemberdayaan adalah upaya untuk membangun kemampuan masyarakat, dengan mendorong, memotivasi, membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimiliki dan berupaya untuk mengembangkan potensi itu menjadi tindakan nyata (Zubaedi : 2013)

Munurut Ife (dalam Isbandi : 2002) pemberdayaan sebagai sarana untuk memberikan orang dengan sumber-sumber, kesempatan-kesempatan, pengetahuan dan keterampilan untuk meningkatkan kapasitas mereka sehingga dapat menentukan masa depannya dan berpartisipasi dalam komunitas mereka.

Pemberdayaan remaja itu sendiri adalah suatu upaya untuk memberdayakan remaja agar kelak menjadi masyarakat yang mampu memberdayakan dirinya sendiri. Pemberdayaan remaja adalah proses pembangunan untuk remaja agar mampu memperbaiki situasi kondisi sendiri. Pembangunan remaja dilakukan agar para remaja tersebut mampu membawa dirinya dan menempatkan dirinya dimasa depan saat mereka dewasa.

Peningkatan sumber daya manusia merupakan prioritas dalam pembangunan nasional. Namun dalam kehidupan, yang terjadi setiap harinya sering menghadapi suatu kenyataan, bahwa banyak anak atau remaja yang tidak mendapatkan kesempatan untuk mengembangkan pribadi atau potensi yang dimilikinya, terutama remaja dari keluarga miskin.

Kemiskinan merupakan salah satu masalah yang selalu dihadapi oleh manusia. Masalah kemiskinan sama tuanya dengan usia manusia itu sendiri dan implikasi permasalahannya dapat melibatkan keseluruhan aspek kehidupan manusia, walaupun seringkali tidak disadari, kehadirannya merupakan masalah bagi manusia yang bersangkutan (Anang: 2009)

Dampak dari kemiskinan diantaranya adalah pengangguran, kriminalitas, putus sekolah, dan kesulitan kesehatan. Pengangguran, karena pendidikan dan keterampilan sulit diraih oleh masyarakat. Kriminalitas, terjadi akibat kesulitan mencari nafkah sehingga

orang lupa diri dan mencari jalan cepat tanpa memperdulikan halal haram. Putus sekolah, dikarenakan orang tua tidak mampu membiayai pendidikan anaknya. Kesulitan kesehatan, karena kurangnya gizi. Hal tersebut bisa terjadi dikarenakan kurangnya atau terbatasnya masyarakat dalam mengelola sumberdaya alam yang ada, terutama bagi masyarakat pedesaan.

Untuk mengatasi masalah kemiskinan ini, salah satu pendekatan yang dapat dilakukan dalam meningkatkan kualitas kehidupan dan mengangkat harkat dan martabat keluarga miskin adalah dengan pemberdayaan masyarakat. Konsep ini menjadi sangat penting karena memberikan perspektif positif terhadap masyarakat miskin. Sementara itu salah satu bentuk perhatian pemerintah terhadap kebutuhan masyarakat adalah dengan membentuk sebuah program pemberdayaan masyarakat berupa keterampilan produktif.

Salah satu kelompok sasaran dari kebijakan atau program pemberdayaan masyarakat yang dicanangkan pemerintah ini adalah para remaja dari keluarga miskin atau kurang mampu. Tujuannya yaitu untuk meningkatkan atau mengembangkan kemampuan remaja miskin atau kurang mampu agar dapat melakukan kegiatan-kegiatan usaha ekonomi produktif yang dapat menambah penghasilan keluarga, dan dapat ikut serta berperan dalam kegiatan-kegiatan pembangunan.

Berkaitan dengan hal tersebut, pemerintah kabupaten Ngawi telah berupaya untuk menanggulangi permasalahan remaja miskin pedesaan dalam mengembangkan potensi di usia produktif dan dapat dikembangkan melalui pendidikan non formal dengan memberikan sebuah program keterampilan produktif.

Berdasarkan data yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik kabupaten Ngawi, kabupaten Ngawi merupakan salah satu kabupaten di Jawa Timur yang mengalami kenaikan Garis Kemiskinan. Pada tahun 2020, Garis Kemiskinan (GK) Kabupaten Ngawi adalah sebesar Rp 342.556,- per kapita per bulan atau naik sebesar 17 ribu rupiah dibandingkan garis kemiskinan tahun 2023. Kenaikan Garis Kemiskinan ini mengakibatkan bertambahnya jumlah penduduk kabupaten Ngawi yang masuk dalam kategori miskin dari 119,43 ribu orang pada tahun 2020 menjadi sebanyak 128,19 ribu orang pada tahun 2023. (BPS Kabupaten Ngawi : 2020) salah satu kecamatan yang masuk dalam wilayah kabupaten Ngawi adalah kecamatan Gerih. Kecamatan Gerih, adalah salah satu kecamatan di kabupaten Ngawi yang merupakan kecamatan baru, pecahan dari kecamatan Geneng, (BPS Kabupaten Ngawi : 2020).

Melihat permasalahan yang terjadi tersebut, bagaimanakah pemberdayaan yang dilakukan oleh masyarakat dan pemerintah untuk remaja miskin desa melalui program

keterampilan produktif, diperlukan Pengabdian lebih lanjut tentang pelaksanaan pelatihan tersebut agar dapat diketahui peranannya dalam peningkatan kesejahteraan masyarakat khususnya keluarga miskin agar menjadi lebih baik dan berkualitas.

Berdasarkan hal tersebut, maka penulis tertarik untuk mengadakan Pengabdian untuk membahas dan mengkaji program keterampilan produktif di kecamatan Gerih kabupaten Ngawi dengan judul “**Pemberdayaan Remaja Miskin Pedesaan Melalui Program Keterampilan Produktif di Desa Guyung Kecamatan Gerih Kabupaten Ngawi.**”

C. Rumusan Masalah dan Pertanyaan Pengabdian

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka perlu adanya spesifikasi arah Pengabdian, maka penulis merasa perlu memberikan rumusan masalah pada Pengabdian ini, yaitu :

1. Bagaimana proses pemberdayaan remaja miskin pedesaan melalui program keterampilan produktif?
2. Bagaimana hasil kompetensi yang didapat remaja miskin pedesaan setelah mengikuti program keterampilan produktif ?
3. Apa saja yang menjadi faktor-faktor pendorong dan penghambat proses pemberdayaan remaja miskin melalui program keterampilan produktif ?

D. Tujuan Pengabdian

Mengacu pada rumusan masalah Pengabdian, maka tujuan Pengabdian ini adalah

1. Untuk mengetahui proses pemberdayaan remaja miskin pedesaan melalui program keterampilan produktif
2. Untuk mengetahui hasil kompetensi yang didapat remaja miskin pedesaan setelah mengikuti program keterampilan produktif
3. Untuk mengetahui apa saja yang menjadi faktor-faktor pendorong dan penghambat proses pemberdayaan remaja miskin pedesaan melalui program keterampilan produktif

E. Manfaat Pengabdian

Hasil Pengabdian ini diharapkan dapat berguna dan bermanfaat, baik secara teoritis maupun secara praktis sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

- a. Hasil Pengabdian ini diharapkan mampu mendukung teori pemberdayaan masyarakat dan kesejahteraan keluarga yang telah ada.
 - b. Pengabdian ini diharapkan mampu menjadi referensi bagi Pengabdian sejenis sehingga mampu menghasilkan Pengabdian-Pengabdian yang lebih mendalam.
2. Manfaat Praktis
- a. Bagi Masyarakat
 - 1) Pengabdian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi pemilik sekaligus pengelola program keterampilan produktif sebagai bahan pertimbangan untuk menentukan langkah-langkah kebijakan di masa mendatang.
 - b. Bagi Pemerintah

hasil Pengabdian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran yang positif dan evaluasi tentang program pemberdayaan masyarakat guna menentukan kebijakan yang akan diambil di masa mendatang
 - c. Bagi Penulis

Hasil Pengabdian ini dapat dijadikan untuk pengembangan wawasan keilmuan dan sebagai sarana penerapan keilmuan tentang pemberdayaan dalam masyarakat khususnya remaja miskin.

F. Pengabdian yang Relevan

Kajian literatur yang berhubungan dengan Pengabdian ini, diantaranya yaitu:

Pengabdian Ardito Bhinadi tahun 2017 berjudul *“Penanggulangan Kemiskinan dan Pemberdayaan Masyarakat Studi Kasus Daerah Istimewa Yogyakarta”* Pengabdian ini meneliti tentang adanya indikasi program penanggulangan kemiskinan yang sudah ada dan memiliki kekurangan yang ditunjukkan oleh lambatnya angka penurunan kemiskinan di DIY.

Pengabdian Mufidah tahun 2010 berjudul *“Pemberdayaan Mutu Remaja Miskin Perkotaan di Kelurahan Kasin, Kecamatan Klojen, Kota Malang”*. Pengabdian ini meneliti tentang Pertama, kemiskinan masyarakat RW 07 Kel. Kasin menyebabkan sebagian remaja drop out, dan menjadi pengangguran; Kedua, lemahnya semangat remaja terutama putra dalam membangun jati diri dan kemandirian; Ketiga, praktik keagamaan yang minim karena dakwah di kalangan remaja tidak kontekstual, sehingga kehilangan makna; Keempat, kurangnya figure panutan di masyarakat yang menjadi inspirasi bagi remaja untuk terpacu lebih maju; Kelima, remaja Kel. Kasin sangat haus dengan pembinaan dan pemberdayaan.

Pengabdian Iva Krisnaningrum, Marsuki, Hamdan Tri Atmaja tahun 2017 berjudul *“Perilaku Sosial Remaja Era Globalisasi di SMK Muhammadiyah Kramat Kabupaten Tegal”*. Pengabdian ini meneliti tentang keberagaman perilaku sosial remaja di SMK Muhammadiyah Kramat di antaranya memakai seragam sekolah yang sudah dimodifikasikan sesuai trend yang ada seperti celana pensil, rok ngatung, bahasa alay yang biasa digunakan dalam media sosial. Persahabatan merupakan hal yang paling penting. Ketika ada konflik dengan guru dan orang tua, mereka akan lebih mendengarkan masukan dari teman sebaya, adanya dorongan untuk hidup bebas tanpa terbelenggu aturan sekolah, remaja ingin memosisikan diri sebagai “T” dimana lingkungan pergaulan teman mempengaruhi posisi perilaku sosial remaja tersebut.

Pengabdian Dian Krisnawaati dan Sri Muliati Abdullah tahun 2011 berjudul *“Faktor-faktor yang mempengaruhi Perilaku Konsumtif Remaja terhadap Pakaian, Studi Kasus pada Remaja Berstatus Sosial Ekonomi Rendah”*. Pengabdian ini mengemukakan bahwa perilaku konsumtif remaja terhadap pakaian dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik internal maupun eksternal. Faktor internal antara lain sikap terhadap perilaku konsumtif pada pakaian, terdiri dari aspek afektif, kognitif dan konatif. Pengalaman dan pengamatan yang mengarah pada aktivitas yang sifatnya pemborosan, pembelian secara impulsif dan juga pembelian secara tidak rasional. Faktor motivasi, yaitu ingin menjadi pusat perhatian, ingin mengikuti tren mode, ingin memperluas jaringan pertemanan dan ingin mendapatkan penghargaan sosial dari teman-temannya.

Pengabdian Nur Mualifah tahun 2019 berjudul *“Dampak Kemiskinan terhadap Kesejahteraan Masyarakat Kampung Bumi Raharjo dalam Perspektif Ekonomi Islam”*. Pengabdian ini mengemukakan bahwa Kemiskinan berdampak pada hilangnya hak dan kesejahteraan masyarakat seperti sandang, pangan dan papan dimana masih ada sebagian masyarakat yang tinggal di rumah semi permanen, hilangnya hak katas pendidikan dan berdampak pada anaknya karena ketidakmampuan orang tua dalam menyekolahkan anaknya dan kehilangan hak untuk memperoleh pekerjaan yang layak karena Kepala Keluarga memiliki pendidikan yang rendah sehingga tidak bisa memperoleh pekerjaan yang layak.

Pengabdian Abidin tahun 2019 berjudul *“Pemberdayaan Remaja Putus Sekolah melalui Keterampilan Otomotif di Panti Sosial Bina Remaja Tarunan Jaya”*. Pengabdian ini mengemukakan bahwa Program pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh PSBR Taruna Jaya melalui pelatihan Keterampilan Otomotif cukup berhasil dalam memberikan perubahan terhadap para pesertanya. Sebelum para peserta mengikuti program

pemberdayaan, yang tadinya tidak bekerja sekarang bisa bekerja, yang awalnya tidak berdaya sekarang berdaya, terdapat perubahan sikap pada diri mereka setelah mengikuti program pelatihan dan rehabilitasi di PSBR Taruna Jaya.

Pengabdian Yusnita Daud Umar tahun 2012 berjudul "*Pemberdayaan Remaja Putus Sekolah dalam Usaha Pembuatan Batako (Pengabdian di Koperasi Kedai Pesisir Desa Kayubulan Kecamatan Batudaa Pantai*". Pengabdian ini mengemukakan bahwa keberadaan remaja putus sekolah perlu mendapatkan perhatian dari berbagai pihak. Baik pemerintah maupun masyarakat. Hal ini pula yang menjadi titik tolak Koperasi Kedai Pesisir di Desa Kayubulan Kecamatan Batudaa Pantai memberdayakan remaja putus sekolah.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Hakikat Remaja Pedesaan

Akhir-akhir ini banyak perilaku dan sikap menyimpang remaja menimbulkan keresahan orang tua dan masyarakat pada umumnya. Pada unggahan di Grup Sosial Media Kabupaten Ngawi, sering kami jumpai, remaja putri dicari orang tuanya karena tidak pulang beberapa hari. Setelah dikonfirmasi ternyata remaja tersebut tergabung dalam komunitas anak pank atau anak jalanan yang mangkal di terminal. Pun banyak ditemukan remaja putra yang putus sekolah di masa pandemik karena kenakalan remaja dan terlibat dalam pergaulan bebas. Pada remaja pedesaan ditemui beberapa yang putus sekolah dikarenakan pernikahan di usia dini dengan sebab pergaulan yang menyimpang. Hal ini tentunya menjadi kekhawatiran tersendiri bagi insan civitas akademika perguruan tinggi. Dimana tonggak penerus generasi muda yang tergerus oleh zaman.

Pada hakikatnya remaja adalah masa peralihan dari masa anak-anak ke masa dewasa, hal ini menunjukkan masa dari awal pubertas sampai tercapainya kematangan, biasanya dimulai dari usia 14 tahun pada pria dan 12 tahun pada wanita (Oktavia, 2020: 1)

Menurut Hurlock (2002) masa remaja dapat dikategorikan yaitu masa remaja awal yang ditandai perubahan fisik, ketidakseimbangan emosional, mencari identitas diri dan hubungan sosial yang berubah (13 sampai dengan 14 Tahun).

Hurlock juga mengatakan bahwa masa remaja akhir terjadi antara 17 sampai dengan 20 tahun dengan ditandai remaja ingin selalu menjadi pusat perhatian, ingin menonjolkan diri, idealis, mempunyai cita-cita tinggi, bersemangat dan mempunyai energi besar, ingin memantapkan identitas diri dan ingin mencapai ketidaktergantungan emosional.

Berbeda dengan Gunarsa yang menjelaskan bagaimana perkembangan dari masa anak (Gunarsa, 2004: 5) Dari aspek perkembangan sosial memperlihatkan anak mulai pergi dengan teman, keluar lingkungan keluarga dan memperluas lingkungannya dengan lingkungan teman di sekolah maupun di luar sekolah. Anak juga mulai mengenal adat istiadat keluarga lain.

- a. Anak berumur 6 – 8 tahun : belum merasa adanya perbedaan jenis. Merasa biasa bermain dengan teman sejenis maupun lawan jenis.
- b. Anak berumur 9 – 10 tahun : mulai merasa kurang pantas dan tidak senang bermain dengan lawan jenis, karena mulai menyadari adanya perbedaan sifat, sesuai dengan jenis kelaminnya. Permainan sesuai dengan peran dan jenis kelaminnya demikian pula cerita dan bacaan. Anak perempuan dianggap lebih cengeng dan anak laki-laki dianggap kasar.
- c. Anak berumur 11 – 12 tahun : perhatian mulai ditujukan pada lawan jenis. Anak perempuan dengan tingkah laku centil mulai ingin menarik perhatian teman pria. Anak

laki-laki dengan tingkah ksatria dan tingkah laku over acting ingin memberi perlindungan dan menarik perhatian teman putri. Mereka senang bila dikelompokkan bersama.

- d. Segi perkembangan pengamatan memperlihatkan perkembangan di masa anak dari alam fantasi harus menerima kenyataan dari dunia realitas.

Pengetahuan tentang perkembangan dari anak menjadi remaja hingga dewasa menjadi sangat penting diketahui oleh orang tua, guru dan masyarakat luas pada umumnya. Pemahaman perkembangan anak menjadi bagian integral dalam proses tumbuh kembang menjadi remaja. Proses pengajaran dan pembelajaran tidak akan berjalan secara efektif dan efisien apabila seorang pendidik tidak memahami perkembangan secara menyeluruh, terutama yang berkaitan dengan perkembangan biologis, didaktis maupun psikologis yang sesuai dengan fase-fase perkembangan anak dan remaja.

Jean Jacques Rousseau (Muriah, Wardan, 2020: 15) mendasarkan pada prinsip perkembangan, prinsip aktivitas dan prinsip individualitas murid, ia berpendapat bahwa dalam perkembangannya anak mengalami bermacam-macam sifat dan ciri perkembangan yang berbeda-beda dari satu fase ke fase yang lainnya. Oleh karena itu pendidikan harus disesuaikan dengan sifat masa-masa tertentu, masa perkembangan itu adalah sebagai berikut:

- a. Usia 0 – 2 tahun adalah masa asuhan atau nursery
- b. Usia 2 – 12 tahun adalah masa pendidikan jasmani dan alat-alat indra
- c. Usia 12 – 15 tahun adalah masa perkembangan pikiran dan masanya juga terbatas
- d. Usia 15 – 20 tahun adalah masa pentingnya pendidikan dan pembentukan watak, kesusilaan dan juga pembinaan mental dan agama. Maka pada usia inilah Pengabdian ini akan difokuskan.

Konsep remaja sebenarnya secara hukum di Indonesia belum memiliki definisi yang pasti. Hukum Indonesia hanya mengenal istilah anak-anak dan dewasa, meski dalam pembatasannya berbeda-beda. Pembatasan tersebut bisa dilihat dari dua jenis hukum yang ada yaitu hukum pidana dan hukum perdata.

Pada hukum perdata, seseorang dikatakan dewasa ketika sudah mencapai umur 21 tahun atau boleh kurang dari usia tersebut namun dia sudah menikah. Perbedaan antara individu yang berada di bawah dan di atas usia 21 tahun yaitu kebutuhan akan orang tua atau wali dalam memutuskan sesuatu. Misalnya mengadakan perjanjian tertentu di depan pejabat hukum atau akta notaris.

Pada hukum pidana, Repi mengatakan (Repi, Dewi, Santosa, 2018: 6) bahwa batasan usia antara anak-anak dan dewasa yaitu 18 tahun, atau boleh kurang dari usia tersebut namun

sudah menikah. Batasan inipun akan mempengaruhi individu jika ia berhadapan dengan hukum. Jika individu berusia kurang dari 18 tahun melakukan tindak pelanggaran pidana, maka mereka tidak bisa disebut sebagai kriminal, namun seseorang yang melakukan kenakalan konsekuensinya maka ia akan dikembalikan ke orang tua dan atau diserahkan kepada pusat rehabilitasi atau lembaga permasyarakatan khusus anak. Berbeda dengan individu yang berusia lebih dari 18 tahun, ketika ia melakukan sebuah pelanggaran pidana, maka sudah dikategorikan sebagai kriminal. Konsekuensinya yaitu, ia akan langsung diproses secara hukum yang berlaku dan dimasukkan ke dalam Lembaga Permasyarakatan.

Istilah remaja secara tersirat tampak pada Undang-undang Perkawinan, yaitu Undang-undang Perkawinan No 1/1974. Dalam Undang-undang tersebut disebutkan bahwa usia minimal seseorang mengadakan perkawinan adalah 16 tahun untuk wanita dan 19 tahun untuk pria. Jika seseorang di bawah usia tersebut dipandang belum memiliki kesiapan dari segala dimensi (ekonomi, psikologis, biologis, spiritual dan sebagainya). Tetapi harus dicatat bahwa sebelum seseorang memasuki 21 tahun, meskipun sudah memasuki usia tersebut mereka memerlukan persetujuan dari orang tua untuk menikah (dijelaskan pada Undang-undang Perkawinan No. 1/1974, Pasal 6 ayat 2).

Dalam masyarakat Indonesia masih sulit untuk mengatakan bagaimana definisi remaja yang sebenarnya. Dikutip dari Alexander Repi (Repi, Dewi, Santosa, 2018: 9) bahwa konsep remaja dapat didefinisikan di bawah ini:

- a. Remaja adalah individu yang sudah berusia 11 tahun dan mulai menampakkan tanda-tanda seksual sekunder (fisik). Ia sudah memasuki masa akil baliq atau pubertas, sehingga secara adat, budaya dan agama, individu sudah tidak lagi diperlakukan seperti anak kecil.
- b. Usia 11 tahun merupakan masa-masa penyempurnaan aspek psikologi individu, seperti dimulainya masa pencapaian identitas diri atau ego menurut Erikson, Pencapaian fase genital dari perkembangan psikoseksual menurut Freud, puncak perkembangan kognitif dari Piaget dan perkembangan moral dari Kohlberg.
- c. Sedangkan usia 24 adalah angka maksimal dari seorang individu diakui sebagai remaja. Setelah menyelesaikan usia tersebut, individu sudah tidak menggantungkan diri pada orang tua, harus mampu hidup mandiri, sudah mendapatkan hak-hak yang penuh sebagai orang dewasa (termasuk hal politis dalam memilih dalam pemilu dan membuat surat izin mengemudi), sudah dianggap mampu memberikan pendapat, bertanggung jawab dan berkonsekuensi terhadap apa yang dilakukannya.

Dari pembahasan di atas, seseorang dianggap remaja jika sudah memasuki usia 11 tahun dan akan berakhir pada usia 20 tahun. Sedangkan remaja pedesaan adalah remaja yang hidup di sebuah desa dimana remaja pedesaan dihadapkan pada suatu kondisi keterbaruan dan perkembangan secara terus-menerus yang membawa dampak positif dimana menjadi tidak ketinggalan zaman, namun membawa dampak negative akan sikap dan perilaku dimana remaja pedesaan sudah menjadi kurang sopan terhadap orang tua, remaja pedesaan sudah berani mengkonsumsi minuman beralkohol dan merokok, secara identitas diri remaja pedesaan yang cenderung normatif menjadi lebih modernis namun kehilangan jati dirinya.

B. Kondisi Awal Remaja Miskin Pedesaan di Desa Guyung Kecamatan Gerih

Kemiskinan di Indonesia merupakan sebuah persoalan structural dan kultural yang multi dimensional yang mencakup di dalamnya masalah politik, ekonomi, sosial, budaya asset, sumber daya alam, psikologi bahkan pendidikan. Secara umum masyarakat miskin (Sukezi, 2015: 1) adalah suatu kondisi masyarakat yang berada dalam situasi rentan, tak berdaya, terisolasi dan tidak mampu untuk menyampaikan aspirasinya. Masalah ini banyak dialami oleh kaum perempuan dan menyebabkan mereka tidak mampu untuk memenuhi kebutuhan minimal kehidupan secara layak.

Kemiskinan dan pemberdayaan masyarakat merupakan tugas pemerintah daerah yang telah diamanahkan dalam peraturan perundangan. Seperti tersebut dalam Pasal 34 Undang-undang Republik Indonesia Tahun 1945 menyatakan bahwa fakir miskin dan anak-anak terlantar dipelihara oleh Negara. Selanjutnya dalam pasal 27 (ayat 2) bahwa tiap-tiap warga negara berhak atas pekerjaan dan penghidupan yang layak bagi kemanusiaan.

Kemiskinan di Indonesia hari ini mendesak untuk ditangani apalagi memasuki masa pandemik saat ini. Dimana kebijakan sistem pembelajaran jarak jauh yang menempatkan siswa belajar dari rumah masing-masing telah memberikan diskursus pada perilaku remaja khususnya yang berasal dari kalangan masyarakat tidak mampu dimana banyak di antara mereka yang akhirnya terperosok ke dalam pergaulan yang tidak semestinya. Secara kasat mata khususnya di wilayah pedesaan kondisi masyarakat miskin dapat dilihat dari mereka yang tidak dapat memenuhi kebutuhan dasar, sumber pendapatan terbatas, tidak memiliki sarana-prasarana dasar seperti perumahan yang memadai, kualitas lingkungan yang kumuh dan tidak layak huni.

Salah satu tantangan terbesar di Kecamatan Gerih Kabupaten Ngawi adalah bagaimana meningkatkan kesejahteraan masyarakat terutama remaja yang tinggal di 5 Desa

di Kecamatan Gerih dimana notabene remaja tersebut hidup miskin dan tidak produktif bahkan cenderung tergeser pada budaya hedonis dan pragmatis.

Adapun prosentase kemiskinan di Wilayah Kabupaten Ngawi tercatat 45 % dari total populasi penduduk tersebar merata di 19 Kecamatan (Jawa Pos, 2023). Situasi dan kondisi ini menempatkan Kabupaten Ngawi berada pada posisi 10 besar sebagai daerah termiskin di Provinsi Jawa Timur (Radar Madiun, 2020).

Melihat ulasan di atas, penanggulangan kemiskinan dan pemberdayaan masyarakat khususnya pada kalangan generasi milenial (remaja) di Kecamatan Gerih Kabupaten Ngawi menjadi sangat penting. Penanggulangan kemiskinan tidak hanya dari satu aspek saja. Kemiskilmu-ilmu sosial masa kini yang benar-benar berbeda dari era sebelumnya (Ritzer, 2006: 1-3). Tantangan tidak hanya berlaku pada teori umum tetapi dikembangkan dari wilayah khusus. Teoritisi mengungkapkan konsep kesempatan (*chance*) untuk menjelaskan ruang kosong yang memengaruhi pilihan dan tindakan individu dan kelompok tersebut (Sibeon, 2004: 34-35).

Laporan bank dunia yang berjudul “Indonesia maintaining deeping reform” (2003) mengemukakan bahwa kelemahan pemerintah Indonesia dalam kebijakan angka pengurangan kemiskinan penduduknya adalah inkonsistensi dalam penerapannya. Hal tersebut setidaknya memberikan informasi kepada kita tentang pentingnya mengevaluasi dan merumuskan kebijakan yang komprehensif dalam pengentasan kemiskinan yakni dari 27 % pada tahun 1999 menjadi 12 % pada tahun 2002 (Tempo edisi 20-26 Januari 2003).

Menurut data BPS tahun 2007 bahwa Indonesia rentan mengalami kemiskinan sekitar 25,5 %. Sedangkan persentase penduduk miskin pada Maret 2021 sebesar 10,14 persen, menurun 0,05 persen poin terhadap September 2020 dan meningkat 0,36 persen poin terhadap Maret 2020. Jumlah penduduk miskin pada Maret 2021 sebesar 27,54 juta orang, menurun 0,01 juta orang terhadap September 2020 dan meningkat 1,12 juta orang terhadap Maret 2020.

Secara umum kemiskinan sendiri dapat dikategorikan menjadi 2 yaitu kemiskinan absolut dan kemiskinan relatif. Kemiskinan absolut menjelaskan bahwa seseorang atau sekelompok orang tidak dapat memenuhi kebutuhan minimum hidupnya. Sedangkan kemiskinan relatif menjelaskan bahwa seorang atau sekelompok orang tersebut dapat memenuhi kebutuhan minimum hidupnya namun dirinya masih merasa miskin apabila membandingkan dengan orang atau kelompok lain (Sukei, 2015: 12).

Oscar Lewis (1993) mengatakan mengenai budaya kemiskinan yang diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Dimana terdapat bentuk kesamaan hubungan sosial

dalam satu keluarga miskin dengan tetangganya. Sebuah karakteristik yang dominan dari budaya kemiskinan adalah cenderung putus asa, apatis dan tidak berdaya. Begitu juga ada kesamaan dalam struktur keluarga, hubungan antar individu, sistem nilai dan cara pengeluaran uang. Mereka memperlihatkan adanya kesamaan adaptasi dalam menghadapi masalah-masalah yang sifatnya umum.

Kemiskinan structural berbeda dengan kemiskinan individual. Kemiskinan structural merupakan kemiskinan yang dialami oleh sekelompok masyarakat. Satu kelompok masyarakat hidup dalam keadaan miskin karena mereka tidak memiliki kesempatan yang baik dalam struktur masyarakat. Apalagi bila satu kelompok masyarakat tersebut dieksploitasi oleh seseorang atau sekelompok masyarakat lain.

Sedangkan kemiskinan natural adalah kemiskinan yang disebabkan oleh keadaan lingkungan, sumber daya alam yang tidak mampu mendukung untuk hidup secara normal. Keadaan alam terlalu gersang, tidak cukup hujan, sulit ditanami tanaman pangan. Keadaan sumber daya alam seperti ini mendorong manusia untuk hidup dalam kemiskinan. Sunarso dalam (Mardimin, 2000) menjelaskan bahwa kemiskinan natural atau kemiskinan situasional terjadi jika seseorang atau sekelompok orang tinggal di daerah-daerah yang kurang menguntungkan yang menyebabkan mereka menjadi miskin. Dengan kata lain, kemiskinan natural itu terjadi sebagai akibat yang kurang menguntungkan seperti kemarau panjang, tanah tandus, gagal panen atau bencana alam lainnya.

Kemiskinan natural ini akan diperparah dengan keadaan lokasi daerah yang jauh dari pusat perkotaan dan rendahnya tingkat teknologi yang ada dalam masyarakat. Jauhnya lokasi dari pusat perkotaan seringkali menyebabkan daerah yang bersangkutan kurang mendapatkan perhatian pembangunan dari pemerintah setempat. Selain faktor geografis tersebut, rendahnya tingkat teknologi juga ikut berperan serta seperti jaringan listrik, kabel telpon, mesin pembajak dan perontok hasil-hasil pertanian, alat transportasi maupun dari faktor media massa cetak maupun elektronik.

Adapun karakteristik masyarakat miskin pedesaan adalah sebagai berikut:

a. Karakteristik masyarakat umum remaja miskin pedesaan

Berdasarkan hasil pengamatan di 5 Desa di Kecamatan Gerih Kabupaten Ngawi bahwa yang menjadi karakteristik utama masyarakat khususnya kalangan remaja/ milenial adalah sebagai berikut: emosional (mudah marah), suka begadang (nongkrong) hingga larut malam, kehilangan minat pada aktivitas favoritnya, merokok, penggunaan zat berbahaya seperti Narkotika, ikut dalam balapan liar, dari segi penampilan remaja ada yang rambutnya disemir, remaja perempuan gaya rambutnya mengikuti artis, gaya bicara

juga terlihat alay, gambaran secara perilaku sosial menunjukkan kecenderungan untuk bebas mengekspresikan diri dan lingkungannya, banyak menghabiskan waktu dengan teman sebayanya, keinginan berpartisipasi dalam aktivitas sosial yang cenderung lebih negatif dan tidak suka mendapatkan pengawasan dari orang tua.

b. Karakteristik kultural

1) Tidak adanya keterlibatan dalam organisasi sosial politik.

Pada umumnya remaja miskin pedesaan enggan untuk ikut dalam organisasi seperti pengurus ataupun anggota perangkat desa ataupun partai politik.

2) Kebiasaan mempunyai banyak anak dan dalam keluarga luas.

Keluarga miskin pedesaan umumnya memiliki banyak anak, disamping itu anggota keluarga mereka cukup besar, seringkali ditemukan adanya keluarga luas, artinya satu keluarga dihuni oleh orang tua mereka, anak yang sudah berkeluarga dan seorang kakek dan nenek.

3) Keluarga miskin lahan kering, pekerja keras.

Salah satu karakteristik yang cukup menonjol dari keluarga miskin di 5 Desa di Kecamatan Gerih adalah mereka mulai bekerja dari jam 4 pagi hingga jam 5 sore, jam kerja keluarga miskin pedesaan panjang namun penghasilannya sedikit.

4) Anak dan istri mengembangkan budaya merantau.

Keadaan yang menonjol anak-anak mereka terutama yang laki-laki pergi merantau terutama ke Jakarta, ikut membantu orang berjualan bakso, bekerja di pabrik dan lain sebagainya. Sedangkan ibu rumah tangga berjualan jamu, mereka memanfaatkan jaringan di luar daerah, seperti yang sudah ada di Jakarta sebelumnya.

5) Keinginan yang tinggi untuk memperbaiki rumah jika ada uang.

Satu karakteristik yang terlihat dari masyarakat di 5 Desa Kecamatan Gerih yaitu prioritas untuk memperbaiki rumah jika memiliki pendapatan yang cukup. Hal ini berbeda dengan masyarakat kaya, dimana mereka mempunyai prioritas untuk ditabung dan investasi jika memiliki uang yang cukup, menurut Harold dan Domar (dalam Kanto 2006) inilah ciri-ciri masyarakat modern.

6) Keadaan rumah keluarga miskin sangat sederhana

Keadaan rumah keluarga miskin pedesaan di 5 Desa di Kecamatan Gerih umumnya sangat sederhana. Rumah berukuran 10 m x 10 m dengan dinding terbuat dari tembok yang tidak diplester, sebagian juga temboknya dari kayu dan bambu dengan perabotan rumah yang sangat sederhana.

c. Karakteristik Struktural

- 1) Pada umumnya masyarakat miskin di 5 Desa di Kecamatan Gerih bekerja sebagai petani
- 2) Keluarga miskin pedesaan di 5 Desa di Kecamatan Gerih merasa bahwa keterjangkauan pendidikan biayanya sangat mahal
- 3) Dari kemiskinan structural, masyarakat miskin pedesaan di 5 Desa di Kecamatan Gerih melihat terlalu murah bayaran upah bekerja yang mereka terima
- 4) Adapun kaum perempuan merasa termarginalkan dalam proses pembuatan keputusan politik di tingkat desa. Di sisi lain perempuan memberikan sumbangan yang cukup besar dalam menangani ketidakcukupan dalam pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari

d. Karakteristik Kemiskinan Konjungtural Masyarakat Miskin Pedesaan

Dari sisi konjungtural pada umumnya keluarga miskin pedesaan di 5 Desa di Kecamatan Gerih tidak memiliki cita-cita yang tinggi berkaitan dengan pekerjaan di sector formal. Keluarga miskin pedesaan di 5 Desa di Kecamatan Gerih ketika masih muda cenderung bercita-citakan pekerjaan informal, seperti tukang batu bata, genting, pedagang bakso, berdagang mie ayam. Jenis kualifikasi pendidikan informal tersebut tidak memerlukan kualifikasi pendidikan formal yang tinggi.

e. Karakteristik Kemiskinan Natural Masyarakat Miskin Pedesaan

Kemiskinan natural yang dialami oleh masyarakat miskin pedesaan di 5 Desa di Kecamatan Gerih dapat dilihat dari ketidakmampuan sumber daya alam untuk mendukung kehidupan normal keluarga miskin. Lahan yang sempit dan ketersediaan air yang kurang untuk mengairi lahan pertanian. Masyarakat di Desa Guyung dan Randusongo juga Desa Widodaren sebagian menyewa lahan pertanian untuk ditanami Jagung, Kacang dan Kedelai. Disamping itu faktor usia yang tua menjadikan keluarga miskin yang bersangkutan tidak mampu bekerja.

C. Strategi Program Keterampilan Produktif

Masyarakat miskin memiliki kerentanan terhadap kualitas hidup yang rendah, apalagi pada warga usia remaja, yang juga memiliki kelabilan psikologis. Papalia dan Feldman (2015) mengatakan bahwa masa remaja adalah masa peralihan dari anak-anak dan masa dewasa yang ditandai dengan adanya perubahan fisik, kognitif dan psikososial. Menurut Hall, masa remaja adalah masa yang penuh gejolak dan diisi dengan konflik serta perubahan suasana hati. Hall menyebutkan fase ini sebagai fase storm and stress (Santrock, 2016). Pada

remaja yang berasal dari keluarga miskin kerentanan psikologis ini masih ditambah dengan potensi kualitas hidup yang rendah.

Hasil Penelitian Widodo dan Pratitis (2013) menunjukkan bahwa remaja yang memiliki status sosial ekonomi yang rendah cenderung memiliki self-esteem dan kemampuan interaksi sosial yang lebih rendah dibandingkan dengan remaja dari status sosial ekonomi yang lebih tinggi. Selain itu perilaku bullying di sekolah juga lebih banyak ditemukan pada remaja dari status sosial ekonomi rendah (Hermalinda, Deswita, Oktarina, 2017). Menurut Evans (dalam Santrock, 2016) remaja yang berasal dari keluarga miskin rawan mengalami banyak konflik dan kekerasan pada hubungan sosialnya di rumah, serta seringkali kurang mendapat dukungan sosial dari orang tuanya. Hal tersebut dimungkinkan karena remaja yang berasal dari keluarga miskin tinggal di lingkungan yang lebih berbahaya serta fasilitas yang kurang memadai.

Kualitas hidup yang rendah menjadi permasalahan tersendiri bagi masyarakat miskin di Indonesia, khususnya remaja yang berada dalam tahap perkembangan yang rentan secara psikologis. Di sisi lain, remaja pada umumnya juga memiliki keterikatan sosio-emosional dengan kelompoknya. Dalam konteks Indonesia yang memiliki budaya dan kearifan lokalnya maka dipandang perlu untuk membekali remaja pada kelompok rentan tersebut pada program keterampilan yang produktif.

Program keterampilan produktif bagi remaja merupakan salah satu program pemberdayaan yang bertumpu pada keterampilan remaja berbasis keterampilan produktif. Dalam menerapkan strategi program keterampilan produktif bagi remaja ada beberapa hal dan unsur yang menjadi perhatian yaitu:

- a. Mementingkan warga belajar, mendengarkan keluh kesah, mempercayai bahwa setiap orang punya kemampuan belajar, memiliki kekuatan, keterampilan, pengetahuan dan pengalaman
- b. Kesetaraan di antara warga belajar, tidak membedakan status gender laki-laki dan perempuan dalam situasi belajar keterampilan produktif. Unsur ini akan mendorong semua warga yang ikut belajar untuk terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran dan kegiatan kemsyarakatan.
- c. Program dimulai dari perspektif yang kritis. Menggunakan pendekatan yang menekankan akan pentingnya perbaikan kemampuan dasar remaja, meningkatkan kemampuan yang sudah ada serta partisipasi dalam setiap kegiatan
- d. Pembangunan remaja. Unsur ini menekankan bahwa strategi program keterampilan yang produktif harus berlokasi di masyarakat, menjawab kebutuhan belajar remaja,

menciptakan rasa memiliki, dirancang, diputuskan dan diatur oleh remaja sehingga mereka merupakan bagian yang lebih besar.

Unsur-unsur tersebut diatas, akan tercapai dengan memenuhi hal-hal sebagai berikut:

- a. Kegiatan belajar dilakukan dalam kelompok kecil atas dasar kesamaan minat
- b. Tutor atau narasumber secara berangsur-angsur harus dapat menyerahkan tanggung jawab kegiatan belajar kepada peserta
- c. Sedapat mungkin kepemimpinan diserahkan kepada peserta atau warga belajar
- d. Pendamping program berperan sebagai fasilitator
- e. Semua keputusan harus diambil secara musyawarah mufakat, hal ini akan mendorong remaja untuk lebih aktif dan produktif
- f. Kegiatan belajar senantiasa berdasarkan pengalaman-pengalaman dan masalah-masalah yang dihadapi oleh peserta
- g. Metode dan teknik yang digunakan sesuai dengan kondisi warga belajar
- h. Bahan belajar diarahkan pada kebutuhan atau kenyataan hidup sehari-hari peserta

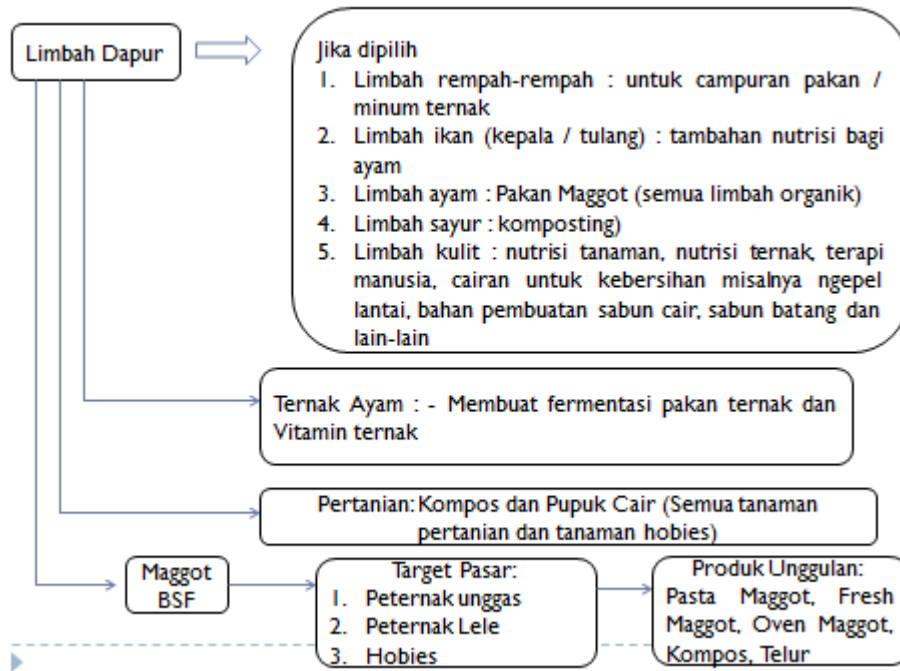
Program keterampilan produktif bagi remaja merupakan upaya untuk memandirikan remaja pedesaan melalui perwujudan potensi kemampuan yang mereka miliki. Hal ini bertujuan untuk mengurangi potensi kemiskinan dan kenakalan remaja juga memupuk proktivitas agar lebih bisa memanfaatkan sumberdaya alam dan kemampuan sosial yang mereka miliki. Hal ini juga diharapkan dapat memutus mata rantai kemiskinan yang terstruktur pada keluarga remaja miskin pedesaan.

Sasaran program keterampilan produktif bagi remaja mencakup 6 Dusun di Desa Guyung Kecamatan Gerih meliputi Dusun Guyung 1, Dusun Guyung 2, Dusun Kedungrejo 1, Dusun Kedungrejo 2 dan Dusun Kayut 1 dan Dusun Kayut 2. Sasaran program keterampilan produktif bagi remaja miskin pedesaan mencakup budidaya sayuran organik, membuat pupuk cair dengan memanfaatkan limbah organik dapur, membuat nutria bagi ternak dari limbah organik dapur bahkan ada juga yang pemanfaatannya digunakan untuk terapi bagi manusia (untuk bagian luar atau tidak untuk diminum) dengan target capaian persoalan limbah organik tidak lagi menjadi masalah. Selain itu dengan mengolah limbah organik untuk pembuatan souvenir/sablon gelas kaca/keramik/enamel, pembuatan sabun cuci piring, sabun colek, sampo mobil atau motor dan sabun mandi batang. Juga bisa diarahkan pada budidaya Maggot dalam skala kecil yang terletak di Desa Guyung – Gerih.

Adapun potensi program keterampilan produktif bagi remaja yang bisa dikembangkan 6 Dusun di Desa Guyung Kecamatan Gerih adalah sebagai berikut:

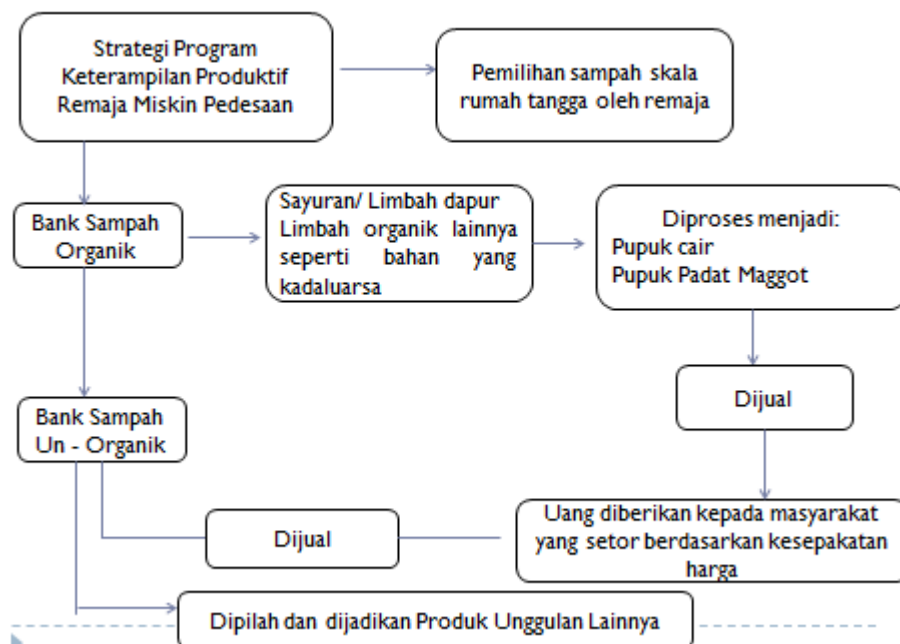
Tabel 1

Potensi Program Keterampilan Produktif bagi Remaja Miskin Pedesaan



Tabel 2

Sinergi Program Keterampilan Produktif bagi Remaja Miskin Pedesaan dengan Lingkungan Masyarakat



H. Metode Pengabdian

Teknik Analisa Data

Tempat dan Waktu Pengabdian

BAB III

PELAKSANAAN PENGABDIAN

A. Tempat dan Waktu

Pengabdian ini dilaksanakan di 6 Dusun di Desa Guyung Kecamatan Gerih Kabupaten Ngawi. Pemilihan tempat disini dengan mempertimbangkan bahwa Kecamatan Gerih merupakan salah satu kecamatan baru, pecahan dari Kecamatan Geneng. Kecamatan Gerih berbatasan langsung dengan Kabupaten Magetan di sebelah selatan. Di Kecamatan Gerih pusat pemerintahan berada di Dusun Kayut, Desa Guyung sedangkan pusat perekonomian serta kesehatan berada di Desa Widodaren. Kecamatan Gerih meliputi 5 desa yaitu: Desa Gerih, Desa Keras Kulon, Desa Guyung, Desa Widodaren dan Desa Randusongo.

Waktu Pengabdian yang diperlukan mulai dari tahap persiapan sampai dengan penulisan laporan diperkirakan sampai dengan enam bulan yakni dari bulan April - Oktober tahun 2023. Sedangkan waktu pasca Pengabdian (desiminasi dan publikasi) 4 bulan yakni bulan Januari - April tahun 2024.

B. Desain/Rancangan Pengabdian

Pengabdian ini menggunakan *participatory action research* dengan beberapa tahapan kegiatan yang terdiri dari perencanaan, tindakan, pengamatan dan refleksi. Munculnya Pengabdian tindakan partisipatoris tidak terlepas dari sejarah action research (Pengabdian tindakan) sebagai induk dari Pengabdian ini. Semua berawal dari gagasan Lewin dalam upaya untuk melakukan perubahan sosial masyarakat Amerika di era tahun 1940-an yang telah mengalami dinamika sosial. Dua hal penting menurut Lewin (dalam Suharso, Tanpa Tahun: <http://staff.uny.ac.id>) adalah gagasan mengenai keputusan kelompok dan komitmen untuk melakukan perbaikan. Ide Lewinian ini terus berkembang hingga akhir tahun 1990-an. Dalam perkembangannya tersebut, Pengabdian tindakan yang dikembangkan di satu negara dapat berbeda dengan negara lain, namun prinsip-prinsip dasarnya tetap sama.

Perencanaan dalam program PAR ini disusun secara partisipatif dengan melibatkan remaja dan stakeholder setelah dilakukan terlebih dahulu survey dan analisis kebutuhan sehingga kegiatan ini diharapkan sesuai dengan kebutuhan strategis remaja. Perencanaan dilakukan dalam bentuk focus group discussion (FGD) pertama. Diskusi bersama tokoh masyarakat ini diikuti oleh dari Perangkat Desa, tokoh pemuda, dan tokoh agama.

Melalui Focus Group Discussion masalah Strategi Pemberdayaan Remaja Miskin Pedesaan Melalui Program Kegiatan yang Produktif adalah sebagai berikut:

- a. Secara umum sumber daya manusia (SDM) kalangan remaja berumur antara 11 – 20 tahun.
- b. Organisasi karang taruna belum mampu merealisasikan pembinaan secara intensif.
- c. Sebagian besar warga di Kecamatan Gerih berada pada kelas ekonomi rendah sehingga sebagian remaja tidak bisa melanjutkan sekolah. Mereka memilih bekerja membantu orang tua dan sebagian lagi masih pengangguran dan belum dibina dengan baik. Biasanya mereka mencari alternatif dengan bekerja serabutan, tidak tetap tidak dapat menjamin kehidupan ekonomi yang layak yang diistilahkan dengan keluarga prasejahtera.

- d. Kegiatan keagamaan di kalangan remaja antusiasnya masih rendah.
- e. Kegiatan remaja juga masih rendah sehingga perlu dibina dan diberdayakan kembali
- f. Potensi sumber daya manusia khususnya remaja untuk mengembangkan kewirausahaan telah tersedia, misalnya di Desa Guyung sudah ada budidaya maggot dalam skala rumahan yang perlu dikembangkan.
- g. Remaja memiliki keterampilan pertanian dan peternakan. Potensi ini belum bisa dimanfaatkan.

C. Sasaran Pengabdian

Pemberdayaan Remaja Miskin Pedesaan Melalui Program Keterampilan Produktif terbagi kedalam dua jenis. Dimana kedua jenis populasi tersebut diantaranya populasi target dan populasi terjangkau (Bhattacharjee, 2012:22-23). Populasi target pada Pengabdian ini, yakni seluruh Remaja dengan rentang usia 11-20 tahu di seluruh Kabupaten Ngawi. Sedangkan populasi terjangkaunya yaitu Remaja dengan rentang usia 11-20 tahun di Desa Gerih, Desa Keras Kulon, Desa Guyung, Desa Widodaren dan Desa Randusongo.

Adapun dalam Pengabdian ini yang dikenai sasaran adalah sebagai berikut :

Tabel 3

Sebaran Proporsi Subjek Pengabdian Pemberdayaan Remaja Miskin Pedesaan melalui Program Keterampilan Produktif

Kategori	Tempat	Jumlah
Remaja Usia 11-20 Tahun	Dusun Guyung 1	10 Orang
Remaja Usia 11-20 Tahun	Dusun Guyung 2	10 Orang
Remaja Usia 11-20 Tahun	Dusun Kedungrejo 1	10 Orang
Remaja Usia 11-20 Tahun	Dusun Kedungerjo 2	10 Orang
Remaja Usia 11-20 Tahun	Dusun Kayut	10 Orang

D. Jadwal Pelaksanaan

Tabel 4
Jadwal Pelaksanaan Pengabdian

Kegiatan Pengabdian	Bulan																												
	April				Mei				Juni				Juli				Agustus				September				Oktober				
	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	
Memilih Masalah																													
Studi Pengabdian																													
Menyusun Proposal																													
Seminar Proposal																													
Revisi Proposal																													
Penyusunan IPD																													
Revisi IPD																													
Uji Coba IPD																													
Pengolahan Data Uji Coba																													
Pengumpulan Data																													
Pengolahan Data																													
Penarikan Kesimpulan																													
Penyusunan Laporan																													
Desiminasi dan Publikasi																													

F. Daftar Pustaka

Adi, Isbandi Rukminto. 2002. *Pemikiran-Pemikiran Dalam Pembangunan Kesejahteraan Sosial*. Jakarta : Lembaga Penerbit FE. UI

Agusta,Ivanovich. 2014. *Diskursus Kekuasaan dan Praktik Kemiskinan di Pedesaan*, Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia

Bhinadi, Ardito.2017. *Penanggulangan Kemiskinan dan Pemberdayaan Masyarakat*, Sleman: Deepublis

Gunarsa, Singgih D. 2004. *Psikologi Praktis, Anak Remaja dan Keluarga*. Jakarta: Gunung Mulia,

<https://www.bps.go.id/pressrelease/2021/07/15/1843/persentase-penduduk-miskin-maret-2021-turun-menjadi-10-14-persen.html>

Hurlock EB, 2002. *Psikologi Perkembangan 5th Edision*, Jakarta: Erlangga,

Muri'ah, Siti dan Khusnul Wardan. 2020. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Literasi Nusantara

Octavia, Shilpy. 2020. *Motivasi Belajar dalam Perkembangan Remaja*. Sleman: Deepublish

Repi, Andika Alexander dan Margareta Novita Dewi, Jennifer Elim Santoso. 2018. *Aku Remaja yang Positif*, Jakarta: Elex Media Komputindo,

Sukeji,Keppi. 2015. *Gender dan Kemiskinan di Indonesia*. Malang : UB Press,

Wardan, Anang Sholihin. 2009. *Peduli Kemiskinan*. Bandung : Remaja Rosdakarya,

Zubaedi. 2013. *Pengembangan Masyarakat Wacana & Praktek*. Prenada Group



PEMERINTAH KABUPATEN NGAWI
KECAMATAN GERIH
KANTOR KEPALA DESA GUYUNG

Jln . Raya Geneng - Kendal No. 4 Desa Guyung Kecamatan Gerih Kabupaten Ngawi

Telpon : - Website : GuyungNgawikab.id Fbpage: [Guyung Gerih](https://www.facebook.com/GuyungGerih)

SURAT KETERANGAN

Nomor : 472/113/404.312.04/2023

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : SUMINO

Jabatan : KEPALA DESA GUYUNG

Alamat : Dusun Kedungrejo, Desa Guyung - Gerih

Dengan ini menerangkan bahwa:

Nama : SUWARTININGSIH
Jabatan : Dosen
Alamat : Sekolah Tinggi Agama Islam Ma'arif Magetan

Benar-benar telah melakukan Pengabdian Kepada Masyarakat dengan tema: "Pemberdayaan Remaja Miskin Pedesaan Melalui Program Keterampilan Produktif di Desa Guyung Kecamatan Gerih Kabupaten Ngawi" pada tanggal 20 April s/d 2 Oktober 2023.

Demikian surat keterangan ini kami buat dengan sebenar-benarnya untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya

Ngawi, 02 Oktober 2023

Mengetahui

KEPALA DESA GUYUNG



FOTO KEGIATAN

FOTO KEGIATAN



